

Masjid pada Masyarakat Adat di Jawa Barat

Iwan Hermawan¹

Abstrak

Keberadaan Masjid penting bagi umat Islam, fungsinya tidak hanya terbatas sebagai tempat beribadah namun juga berfungsi sosial. Masyarakat Adat di Jawa Barat tidak semuanya menganut kepercayaan leluhur, di antara mereka terdapat kelompok masyarakat adat yang menganut ajaran Islam dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak meninggalkan nilai budaya warisan leluhur. Tulisan ini menguraikan keberadaan masjid di perkampungan masyarakat adat, terutama berkenaan dengan fungsi serta perletakkannya secara adat. Data pendukung diperoleh melalui kegiatan studi pustaka, survey dan wawancara terbuka yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Keberadaan masjid di tengah masyarakat adat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu peran keagamaan dan peran adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa adat warisan leluhur tidak bertentangan dengan nilai keagamaan yang dianut, bahkan saling mengisi.

Kata Kunci: Masjid, Tradisi, Keagamaan, Budaya

Abstrak

For Muslim, a Mosque not only for routine religion activity but also social function. Besides do religion activity, part of culture society of west java still doing what their heritage did. This article discussing about existence of a mosque among indigenous peoples of west java. The data taken from library research, survey, and open interview, and then analyzing quantitatively. A mosque among indigenous people are very important as religious symbol and indigenous activity. In the reality, those are not contradictive to the application, but it is supporting indeed.

Key Word: Mosque, Tradition, Religion, Culture

¹ Balai Arkeologi Bandung.

A. Pendahuluan

Sebelum masuknya Islam ke tatar Sunda, masyarakat Sunda sudah mengenal kepercayaan kepada Tuhan dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari ditemukannya berbagai tinggalan bangunan peribadatan masyarakat Sunda lama. Menurut para ahli, adalah masyarakat Baduy di Banten Selatan yang hingga saat ini masih memegang teguh kepercayaan warisan leluhur yang disebut *Sunda Wiwitan*. Berdasarkan ajaran *Sunda Wiwitan* dipercaya adanya tiga alam (*jagat*) yang dikuasai oleh *Sanghiang Keres* (Yang Maha Kuasa) atau disebut juga Batara Tunggal (Batara Tunggal), Batara Jagat (Penguasa Alam) dan Batara Seda Niskala (Maha Gaib). Sedangkan, tiga alam yang dikuasainya itu adalah *Buana Nyungcung*, *Buana Panca Tengah*, dan *Buana Larang*.

Masuknya Islam ke tanah Sunda dengan mudah diterima dan terus berkembang hingga menjadi agama bagi mayoritas orang Sunda. Nilai-nilai yang diajarkan agama Islam menjadi bagian dari nilai kehidupan masyarakat. Adat Istiadat yang berkembang seolah bukan menjadi hambatan dalam melaksanakan kehidupan beragama, bahkan Nilai-nilai tersebut memberi pengaruh positif pada nilai-nilai lokal yang berkembang.

Di tengah hiruk pikuknya pembangunan dan modernisasi di berbagai bidang, sebagian masyarakat Sunda masih hidup dengan mempertahankan tata nilai, adat istiadat warisan para leluhur. Walau mereka tinggal berkelompok di kampung-kampung adat, namun bukan berarti menutup diri dari lingkungan sekitar di luar kampung mereka karena hubungan dengan masyarakat di luar kelompoknya tetap dijalin dan dalam kehidupan sehari-hari pun mereka tidak ada perbedaan dalam menjalani hidup. Hal yang menjadi pembeda yang diperlihatkan oleh masyarakat adat adalah keteguhan mereka dalam mempertahankan tata nilai, adat

istiadat warisan leluhur dalam kehidupannya sehari-hari. Penghormatan kepada alam tergambar jelas dalam filosofi kehidupan mereka, yaitu “Manusia hidup bukan di alam, namun manusia hidup harus bersama alam”. Maksudnya, manusia dan alam mempunyai posisi yang sejajar, manusia diciptakan Tuhan bukan untuk menguasai alam yang ujungnya adalah mengeksploitasi alam secara berlebihan, namun alam haruslah dimanfaatkan dengan sewajarnya karena alam mempunyai posisi yang sejajar dengan manusia sehingga harus dihormati keberadaannya. Penghormatan tersebut dilakukan melalui kehidupan yang tidak merusak alam dan menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang telah digariskan leluhur.

Tidak berbeda dengan masyarakat muslim lainnya, pada kelompok masyarakat adat Sunda, keberadaan masjid merupakan salah satu bangunan penting yang harus ada di kawasan permukiman. Masjid menjadi posisi sentral dalam penataan ruang permukiman, karena aktifitas peribadatan, sosial kemasyarakatan, dan aktifitas adat akan menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan atau bagian dari kegiatan.

Uraian tersebutlah yang mendasari penulis untuk menjadikan keberadaan masjid di perkampungan masyarakat adat, terutama berkenaan dengan penempatan dalam ruang dan fungsinya sebagai fokus bahasan dalam tulisan ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan kajian dengan menggunakan pendekatan etnografi yang hasilnya diuraikan secara deskriptif. Data yang disajikan pada tulisan ini berasal dari hasil penelitian dengan judul “Ruang pada masyarakat Sunda, kasus kampung Naga” yang dilakukan penulis tahun 2013 dan kunjungan ke kampung Naga bersama mahasiswa Pendidikan IPS FITK UIN Syarif Hidayatullah tahun 2011, dan

kunjungan penulis ke kampung Naga di tahun 2011.

B. Pembahasan

Latar (*setting*) pada tulisan ini adalah kelompok masyarakat adat kampung Naga di desa Neglasari, kecamatan Salawu, kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Mereka merupakan kelompok masyarakat adat yang dalam kesehariannya masih memegang teguh adat istiadat warisan leluhur.

Keteguhan masyarakat kampung Naga dalam mempertahankan tradisi di tengah arus globalisasi dan modernisasi menarik perhatian para peneliti dari berbagai bidang keilmuan. Para peneliti tersebut di antaranya : Triyadi dan Harapan (2008) yang mengungkapkan tentang “Kearifan Lokal Rumah Vernakulat di Jawa Barat bagian selatan dalam merespon Gempa”. Tulisan tersebut mengungkapkan bahwa bangunan rumah tradisional masyarakat adat di Jawa Barat bagian selatan, termasuk rumah tradisional di kampung Naga dibangun dengan memperhatikan kondisi lingkungan setempat yang rawan gempa. Hal ini terbukti dari minimnya kerusakan rumah-rumah tersebut ketika terjadi gempa; Bachtiar (2010) yang menulis tentang “Memuliakan Air, Memuliakan Kehidupan Bercermin di Lembur Naga”. Melalui tulisan ini, penulis menyoroti tentang kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat kampung Naga dalam mengelola lingkungan; Suganda (2007) menulis tentang “Kampung Naga: Melestarikan Tradisi” yang mengungkap bagaimana masyarakat kampung Naga menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya; Purwitasari (2006) menulis tentang “Pemukiman dan Religi Masyarakat Megalitik : Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga, Jawa Barat”; Hermawan (2012) menulis “Tata Ruang

Masyarakat Kampung Naga”; Wessing (1999) pada tulisan “The Sacred Grove: Founders and the Owners of the Forest in West Java, Indonesia” yang menulis tentang bagaimana fungsi hutan pada masyarakat tradisional Jawa Barat, khususnya Baduy dan kampung Naga; Hutagalung (2008) “Partisipasi Masyarakat Adat terhadap Pariwisata: Studi Etnografi Pandangan Masyarakat Kampung Naga terhadap kegiatan Pariwisata”; Ismudiyanto. (1987) “Kosmologi Perilaku Meruang di Kampung Naga, Telaah Singkat Pola Ruang Konsentris Kampung Jawa Barat di desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”.

Konsep tata ruang suatu masyarakat akan berkaitan dengan sistem religi mereka, terutama yang berkaitan dengan pandangan dunianya. Secara khusus, pandangan dunia suatu masyarakat dapat terlihat dari kosmologi mereka. Menurut definisinya, kosmologi berarti pemahaman dasar tentang kosmos. Keyakinan tentang kosmos pada umumnya berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap kekuatan adi-kodrati yang menguasai, mengendalikan, atau melandasinya. Oleh karena itu, dapat dipahami betapa pentingnya pemahaman dan penghayatan kosmos sebagai prasarat untuk mencapai kebahagiaan hidup batiniah manusia (Sedyawati, 1995 dalam Permana, 2006). Pada masyarakat kampung Naga, aturan-aturan kehidupan masyarakatnya memiliki hubungan antara agama, kepercayaan, dan kosmologi. Aturan agama dan adat istiadat yang berhubungan dengan kehidupan sangat ditaati oleh masyarakat kampung Naga. Berkenaan dengan pencapaian keseimbangan kehidupan, mereka memiliki tujuan “*kawilujengan*”(keberhasilan).²

² Ismudiyanto, “Kosmologi Perilaku Meruang di Kampung Naga, Telaah Singkat Pola Ruang Konsentris Kampung Jawa Barat di desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten

Masjid merupakan salah satu bentuk kearifan tradisional yang masih berkembang hingga saat ini di tengah masyarakat kampung Naga. Menurut Keraff (2002) dalam Sobirin³, Kearifan tradisional merupakan segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan dan diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik dalam hubungan dengan manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.



Kampung Naga

Kampung Naga mempunyai luas 4 Ha., dengan lahan yang dipergunakan sebagai kawasan permukiman adalah 1,5 Ha. Secara Administratif termasuk dalam wilayah Desa Neglasari, kecamatan Salawu, kabupaten Tasikmalaya. Secara geografis berada di tepi jalan raya Garut – Tasikmalaya, tepatnya berjarak sekitar 30 km. dari kota Tasikmalaya, dan 25 km. dari kota Garut. Kampung ini berada di lembah yang subur, dengan batas wilayah, di sebelah Utara berbatasan dengan kampung Nangtang, Desa/Kecamatan Cigalontang; sebelah Selatan berbatasan

dengan bukit dan jalan raya yang menghubungkan Tasikmalaya – Garut; sebelah Timur dibatasi oleh Sungai Ci Wulan; dan di sebelah Barat dibatasi oleh Bukit Naga yang sekaligus menjadi pemisah kampung Naga dengan kampung Babakan, di bukit ini pula terdapat *Leuweung Karamat* (Hutan Keramat) yang di dalamnya terdapat makam leluhur kampung Naga, Sembah Dalem Eyang Singaparan. Akibat lokasinya yang berada di lembah, untuk mencapai kampung Naga kita harus menuruni anak tangga yang jumlahnya lebih dari 400 anak tangga yang sejak tahun 1980-an sudah diperkeras dengan tembok. Tangga tersebut menuruni tebing dengan kemiringan rata-rata 40 derajat. Berada di kawasan perbukitan yang menurut Bemmelen (1949) merupakan bagian dari Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat dengan ketinggian rata-rata 500 mdpl (meter di atas permukaan laut). Udara di kampung Naga cukup sejuk dengan suhu rata-rata berkisar antara 21,5 – 23⁰ C dan curah hujan mencapai 3.468 mm/tahun.

Bangunan di kampung Naga berjumlah 113 bangunan, terdiri dari 110 rumah dan 3 (tiga) bangunan bukan rumah, yaitu *Masigit* (Masjid), *Bale Patemon* (Balai Pertemuan), dan *Leuit Kampung/Adat* (Lumbung Padi milik kampung atau Adat). Bangunan lainnya yang berdiri di kampung Naga, adalah *Pancuran* (Tempat Mandi dan mencuci), *Pacilangan* (tempat buang hajat/kakus), dan *Saung Lisung* (saung lesung).

Penduduk Kampung Naga berjumlah 325 jiwa yang terdiri dari 106 kepala keluarga⁴, Jumlah tersebut merupakan jumlah penduduk yang tinggal/menetap di kampung Naga. *Seke seler* (keturunan) penduduk kampung Naga tidak hanya tinggal di kawasan kampung Naga, tetapi lebih banyak yang di luar kampung

Tasikmalaya” dalam *Media Tehnik* No. 2 Tahun IX April – Juli 1987.

³ Sobirin, “Tragedi Kawasan Lindung dan Hilangnya Hak Azasi Alam” dalam *Menyelamatkan Alam Sunda dan Kajian lainnya mengenai Budaya Sunda (Seri Sundalana 6)*, (Bandung : Pusat Studi Sunda, 2007), h. 102.

⁴ Wawancara dengan pemandu wisata kampung Naga, 2011.

membuka lahan baru untuk kemudian menetap. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Kampung Naga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: Kelompok masyarakat Kampung Naga yang berada di pemukiman Kampung Naga; dan Kelompok masyarakat Kampung Naga yang berada di luar pemukiman yang disebut Warga *Sanaga*. Mata Pencaharian Masyarakat kampung Naga adalah bertani dengan padi sebagai tanaman pokoknya.

Sejarah kampung Naga hingga saat ini masih belum terkuak, asal usul mereka tidak ada yang secara pasti mengetahui. Hal ini disebabkan data dan berbagai bukti sejarah berupa naskah lontar yang dapat menjelaskan asal usul kampung Naga dan masyarakatnya sudah tidak ada, ikut hancur menjadi abu ketika kampung ini dibakar oleh gerombolan DI/TII Kartosuwiryo pada sekitar tahun 1956. Dewasa ini, setiap orang di kampung Naga yang ditanya akan sejarah kampung Naga akan menjawab “*Duka teu terang*” (maaf tidak tahu). Mereka hanya mengetahui bahwa leluhur mereka adalah Sembah Dalem Eyang Singaparana yang makamnya terdapat di hutan keramat dan setiap hajat sasih selalu diziarahi.

Topografi kawasan kampung Naga adalah berbukit dengan lereng menghadap ke Timur dan di bawahnya mengalir sungai Ci Wulan. Permukaan tanah di bagian barat lebih tinggi dibanding di bagian timur. Kondisi lahan seperti ini pada masyarakat Sunda dikenal dengan sebutan *Taneuh bahe ngetan* (Tanah menghadap ke arah Timur). Berdasarkan kepercayaan, lahan dengan posisi menghadap timur merupakan tempat yang ideal untuk permukiman dan pertanian. Kepercayaan tersebut dapat diterima secara rasional, karena lahan dengan posisi tersebut akan mendapat sinar matahari pagi yang lebih banyak dibanding lahan yang menghadap ke arah lainnya.

Permukiman didirikan secara berundak mengikuti kontur tanah dari mulai tepi sungai Ci Wulan yang merupakan pintu masuk kampung Naga sampai di bagian Barat yang merupakan hutan larangan/keramat. Untuk memperkuat lahan dibangun sengkedan dengan bahan batu kali yang ditumpuk. Batu-batu ini juga disusun hingga membentuk tangga/trap yang menghubungkan antara rumah yang di bawah dengan rumah yang di atasnya.

Pembagian Ruang Kampung Naga

Secara garis besar kawasan kampung Naga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kawasan hutan, kawasan permukiman, dan kawasan luar. Berkenaan dengan pembagian kawasan tersebut, Muttakin (2001) dalam Suganda (2007) membaginya menjadi Kawasan Suci/keramat, kawasan bersih, dan kawasan kotor.

Kawasan Hutan, Kawasan Hutan di kampung Naga dikelompokkan menjadi dua, yaitu hutan larangan dan hutan *karamat*. Di hutan *karamat* terdapat makam leluhur kampung Naga, yaitu Eyang Dalem Singaparana yang selalu di ziarahi warga masyarakat kampung Naga dan mereka yang merupakan bagian dari kampung Naga walau sudah tinggal di luar kampung Naga atau mereka yang disebut warga *Sanaga* setiap dilakukannya *Hajat Sasih*. Hutan ini tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang dan tidak boleh dimanfaatkan hasil hutannya.

Kawasan Permukiman, Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, kampung Naga berlokasi di daerah perbukitan pada lereng yang menghadap Timur di tepi Sungai Ci wulan berjarak lebih kurang lima ratus meter dari tepi Jalan raya Garut – Singaparna.

Penyesuaian dengan alam dan lingkungan benar-benar diperlihatkan oleh masyarakat kampung Naga dalam membangun permukiman. Kondisi

Topografi kampung Naga yang berbukit-bukit dengan kemiringan lereng curam serta curah hujan yang tinggi dan kondisi tanah yang labil tidak menjadikan mereka merusak alam dan lingkungan dalam membangun permukiman. Mereka melakukan rekayasa lingkungan dengan tanpa melakukan perusakan.

Untuk mengindarkan diri dari bahaya longsor yang mengancam serta erosi yang tinggi akibat kemiringan lereng yang curam serta curah hujan yang tinggi, masyarakat kampung Naga membuat *sengkedan* (trap). Lahan hasil *sengkedan* tersebut kemudian diperkuat dengan batu-batu kali yang diambil dari sungai Ci Wulan. Karena tidak menggunakan semen sebagai perekat antar batu, maka air masih bisa mengalir ke daerah yang lebih rendah melalui celah-celah susunan batu-batu tersebut. Lahan bertrap yang diperkuat oleh batu-batu kali tersebut menjadikan kawasan kampung Naga tampak artistik dan menjadikan setiap rumah memperoleh pencahayaan sinar Matahari pagi yang mencukupi.

Berkenaan dengan keberadaan *sengkedan* yang diperkuat oleh batu kali, setiap orang di kampung Naga yang ditanya selalu memberi jawaban “*tos ti dituna kedah kieu, teu wantun kedah ngarobih*” (sudah dari leluhurnya harus begini, tidak berani untuk merubah).

Kawasan permukiman kampung Naga selain sebagai tempat didirikannya bangunan rumah dengan arsitektur khas, juga didirikan bangunan-bangunan lainnya yaitu Masjid, *Bale Patemon*, dan *Leuit*. Kawasan ini diberi batas kampung yang disebut *kandang Jaga*, yaitu dua lapis pagar bambu yang dianyam sedemikian rupa dengan tinggi rata-rata satu setengah meter. Pada waktu-waktu tertentu, pagar tersebut diganti.

Pada kawasan ini juga terdapat tempat yang dianggap sakral, sehingga tidak setiap orang dapat memasukinya. Tempat tersebut, adalah *Bumi Ageung* dan

Depok. *Bumi Ageung* merupakan bangunan rumah yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka Kampung Naga warisan para pendahulu. *Depok* merupakan petilasan (*Makom*) tempat di mana leluhur kampung Naga mendirikan rumah, *pangsolatan* (tempat sholat/Mushola), dan *leuit*. Petilasan tersebut berupa onggokan Batu yang dibatasi oleh *Pager Jaga* dan dipercaya sebagai petilasan rumah dan *leuit* leluhur.

Kawasan Luar, Kawasan luar permukiman merupakan kawasan yang berada di luar *Pager Jaga* (Pagar jaga/pembatas), merupakan kawasan antara permukiman dengan sungai Ci Wulan. Pada kawasan ini ditempatkan *balong* (kolam) ikan. Di atas kolam ditempatkan bangunan-bangunan penunjang kehidupan masyarakat kampung Naga, yaitu *Pancuran*, *Pacilingan* (jamban), *saung lisung*, kandang ternak kambing.

Balong (kolam) merupakan tempat penampung air dari pancuran, selain itu juga merupakan tempat masyarakat kampung Naga memelihara berbagai jenis Ikan. Jenis Ikan yang biasa dipelihara adalah Ikan Mujair, Ikan Nila, Ikan Mas dan jenis lainnya yang dapat dikonsumsi sehari-hari. Air dari *pancuran* yang terus menerus mengalir dan berlimpahan menjadikan air *balong* luber. Agar tidak luber, pada pinggir *balong* yang dekat dengan sungai atau saluran air dibuat saluran pembuang. Melalui saluran pembuang tersebut, luberan air di *balong* dibuang ke Sungai Ci Wulan, sehingga volume air *Balong* tetap tidak berlebihan. Lahan pertanian kampung Naga yang terdiri dari Sawah dan Kebun masyarakat luasnya sekitar 6 (enam) Ha. terdapat di kawasan luar permukiman. Hasil utama pertaniannya adalah padi untuk sawah dan palawija untuk kebun yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Bagi masyarakat kampung Naga, Ruang memiliki arti khusus bagi

kehidupan mereka terutama berkaitan dengan fungsi Religi dan fungsi kehidupan. Hal ini karena kehidupan mereka tidak bisa terlepas dari kehidupan religi yang mereka anut serta lingkungan di mana mereka hidup, tumbuh dan berkembang.

Pertama adalah Fungsi Religi, Dalam pengelolaan ruang, masyarakat kampung Naga selalu berpatokan pada ajaran warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun dan berupaya semaksimal mungkin untuk tidak melanggar ketentuan tersebut. Fungsi religi dari ruang geografi bagi masyarakat kampung Naga tampak pada pembagian ruang yang merupakan gambaran nyata dari kosmografi Sunda. *Kawasan luar*, merupakan kawasan di luar *kandang jaga* yang membatasi kawasan permukiman. Secara kosmografi, kawasan luar bisa diidentikkan dengan dunia bawah; Kawasan permukiman, merupakan kawasan antara atau kawasan tengah yang secara kosmografi dapat diidentikkan sebagai dunia tengah atau *dunya panca tengah*; Kawasan keramat, merupakan kawasan hutan yang dikeramatkan karena di dalamnya ini terdapat makam leluhur kampung Naga yang selalu dijaga kesuciannya.

Secara kosmografi kawasan ini dapat diidentikkan dengan *dunya luhur* atau dunia di atas yang merupakan tempat *Pangeran anu murbeng alam* (Tuhan Yang Maha Pencipta) dan tempat kembalinya ruh-ruh yang mempunyai kemuliaan tinggi.

Tabel:

Fungsi Ruang pada masyarakat kampung Naga

Pembagian Ruang		Bangunan yang ada di dalamnya
Kosmografi Sunda	Kampung Naga	
Dunia Bawah	Kawasan Luar	Saung Lisung, Kolam, Sawah, Kebun

Dunia Tengah	Kawasan Permukiman	Rumah, Masjid, <i>Bale Patemon</i> , <i>Bumi Ageung</i>
Dunia atas	Hutan Keramat	Makam Eyang Singaparana / leluhur masyarakat kampung Naga

Sumber : hasil penelitian 2013

Kedua, fungsi kehidupan manusia. Bagi masyarakat kampung Naga Ruang Geografi atau lingkungan memiliki fungsi bagi kehidupan manusia, baik sebagai Individu maupun sebagai komunal. Fungsi ruang Geografi bagi Individu tampak pada alokasi ruang bagi kepentingan individu dan keluarga. Hal ini tampak pada rumah yang merupakan hak individu warga, serta kepemilikan lahan pertanian yang merupakan hak individu yang tinggal dan menetap di kampung Naga. Keterbatasan lahan permukiman menjadi alasan tidak bertambahnya jumlah rumah, sehingga sebagian dari warga kampung Naga memilih tinggal di luar kawasan kampung Naga.

Merekalah yang disebut warga *Sanaga*. Penghargaan kepada hak orang lain juga tampak pada kehidupan sehari-hari, yaitu dengan penempatan dapur atau *tepas* (ruang depan) yang saling berdampingan sehingga tidak mengganggu privasi orang lain di sekitar rumah. Fungsi ruang geografi atau lingkungan secara komunal tampak pada bentuk kepemilikan lahan yang merupakan kepemilikan komunal atau adat, serta terdapat ruang-ruang umum di tengah ruang-ruang yang sifatnya pribadi. Luas lahan yang tidak luas menjadikan jarak antar rumah saling berdekatan dan ruang di depan rumah menjadi ruang bersama.

Masjid Kampung Naga

Masjid merupakan salah satu bangunan penting di tengah permukiman masyarakat muslim. Kondisi tersebut juga

berlaku bagi masyarakat kampung Naga di mana masjid merupakan fasilitas umum untuk kepentingan beribadah warga. Bangunan masjid kampung Naga berbeda dengan bangunan masjid pada umumnya di Nusantara, karena tidak memiliki kubah dan memiliki kesamaan bentuk dan bahan bangunannya dengan bangunan rumah penduduk. Perbedaan bangunan masjid dari bangunan lainnya adalah keberadaan Beduk dan *kohkol* (kentongan) yang diletakkan di depan bangunan.

Bentuk dan tata letak bangunan Masjid di dalam ruang permukiman

Bangunan masjid dibangun di tengah-tengah kampung langsung berhadapan dengan pintu gerbang utama kampung Naga, tepatnya di sisi barat lapangan terbuka. Lapangan ini merupakan tempat serba guna yang dapat dipakai untuk berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat kampung Naga secara massal, seperti kegiatan adat. sehari-hari lapangan merupakan tempat bermain anak-anak. Bangunan masjid merupakan salah satu bangunan yang disucikan atau disakralkan masyarakat kampung Naga.

Bangunan ini berdampingan dengan tempat pertemuan (*bale patemon*) yang persis di samping selatan masjid dan di belakangnya (sebelah barat) terdapat rumah pusaka (*bumi ageung*). Bangunan rumah menyebar di sisi utara dan selatan dari ketiga bangunan tersebut.

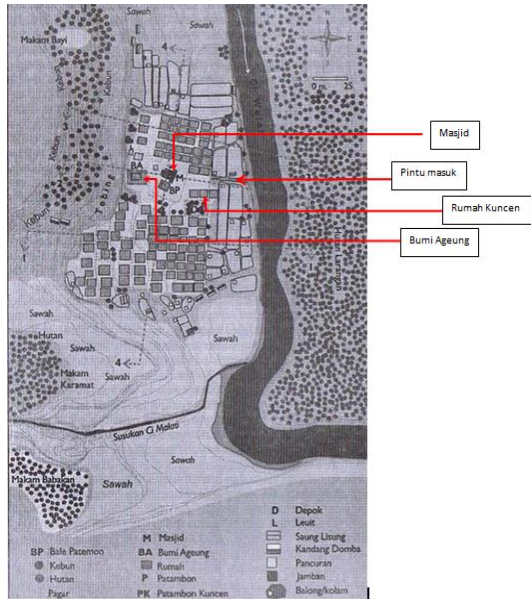
Bangunan masjid kampung Naga tidak jauh berbeda dengan bangunan lainnya, yaitu merupakan bangunan berarsitektur tradisional (*vernakular*) yang dibangun di atas kaki (bangunan panggung), serta tidak memiliki kubah dan menara. Konstruksi bangunan kayu dengan dinding *bilik* (anyaman bambu) yang dicat dengan kapur cat warna putih. Seperti halnya bangunan rumah, denah masjid berbentuk persegi dengan ruang utama masjid dibagi dua, yaitu ruang utama di bagian depan dan ruang

tambahan di bagian belakang. Pada ruang utama dilengkapi Mihrab di sisi barat yang posisinya menjorok ke luar. Lantai masjid berupa papan kayu yang ditinggikan dari permukaan tanah. Pembagian ruang pada bangunan ini dibagi menjadi dua, yaitu bagian depan yang merupakan bagian utama masjid dan bagian belakang yang merupakan tempat shalat kaum perempuan dan tempat anak-anak belajar mengaji. Kedua bagian tersebut dibatasi oleh dinding bilik dengan bagian atasnya dinding berjalusi.

Pintu masjid berada di sisi timur dengan arah hadap utara dan selatan. Atap bangunan masjid berbentuk *julang ngapak* dengan rangka dan gordingnya terbuat dari konstruksi kayu. Usuk dan reng terbuat dari bambu. Penutup atap adalah *palupuh daun aren* (kawung) atau *hateup* yang ditutup dengan Ijuk.⁵ Langit-langit bangunan masjid berbahan bilik dicat putih dengan kapur cat.

Dekat pintu masuk masjid dibuat pancuran yang airnya berasal dari sumber air fungsinya adalah sebagai tempat bersuci sebelum masuk masjid. Di pancuran ini masyarakat kampung Naga tidak boleh membuang hajat, dan mandi. Selain berwudlu, yang diperbolehkan di pancuran ini adalah mencuci piring dan atau mencuci beras dan sayuran untuk masak.

⁵ Ismet B. Harun, dkk, *Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat*. Hasil Pengamatan dan Dokumentasi. (Bandung : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat), h. 93.



Gambar 2. Penempatan masjid kampung Naga (sumber: Harun, 2011 dilengkapi Hermawan, 2013)

Fungsi Masjid

Secara umum masjid berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, selain itu masjid juga memiliki fungsi sosial terutama sebagai tempat berkumpul warga untuk bermusyawarah yang berkaitan dengan hajat hidup warga di luar masalah keagamaan. Pada masyarakat adat Sunda, khususnya kampung Naga, masjid memiliki fungsi utama, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi adat.

Fungsi Keagamaan pada masjid

Sama seperti masjid lainnya, masjid di kampung Naga berfungsi sebagai tempat beribadah warga kampung Naga dan orang-orang yang datang berkunjung ke kampung Naga. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid, adalah kegiatan Shalat lima waktu, pendidikan baca tulis Al Qur'an kepada anak-anak, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pewarisan nilai-nilai keagamaan.



Gambar 3. (a) Masjid Kampung Naga; (b) Suasana di dalam masjid pada saat upacara hajjat sasih (Dok. Hermawan, 2013)

Fungsi Adat

Yang membedakan masjid kampung Naga dan masjid di perkampungan masyarakat adat dengan masjid lainnya adalah fungsi adat yang dimilikinya. Fungsi adat menempel pada masjid pada masyarakat adat karena sebagian besar upacara atau kegiatan adat melalui berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut mencakup upacara *hajjat sasih* (syukuran bulan), perkawinan, dan *gusaran* (khitanan anak laki-laki). Pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan adat tersebut, masjid merupakan bagian dari tempat yang termasuk dalam rangkaian kegiatan adat.

Upacara hajjat sasih wujud rasa syukur kepada Tuhan

Salah satu kegiatan adat yang terbesar di kampung Naga, adalah upacara *hajjat sasih*. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan perwujudan rasa syukur atas Rizki yang diberikan Tuhan. Waktu pelaksanaan hajjat sasih adalah enam kali dalam setahun dan tidak boleh berubah, karena sudah menjadi ketentuan adat yang harus dipatuhi oleh setiap warga kampung Naga. Pelaksanaan *Hajjat Sasih* dilaksanakan pada hari-hari yang bukan merupakan hari pantangan masyarakat kampung Naga, yaitu selain hari Selasa, Rabu, dan Sabtu.

Adapun alternatif pelaksanaan *hajjat sasih* adalah: Bulan *Muharam*, pada tanggal 26, 27, atau 28; Bulan *Maulud (Rabiul Awwal)*, tanggal 12, 13, atau 14; Bulan *Jumadil Akhir*, tanggal 16, 17, atau 18; Bulan *Ruwah (Sya'ban)*, Tanggal 14, 15 atau 16; Bulan *Syawal*, tanggal 1, 2, atau 3; Bulan *Rayagung (Dzulhijah)*, tanggal 10, 11, atau 12. Waktu Pelaksanaannya adalah waktu Dhuha sampai Zhuhur dengan ritual *Beberesih* (Mandi) di Sungai, Ziarah, dan murak tumpang.

Tidak semua orang dapat mengikuti upacara *Hajat Sasih*, hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat mengikutinya. Menurut Penjeleasan Ade Suherlin⁶, persyaratan untuk mengikutinya, adalah: Islam; Laki-laki Dewasa; Belum melaksanakan Ibadah Haji; Memakai pakaian khas kampung Naga, yaitu Jubah putih, sarung, dan *Iket*; Siap untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, SWT.

Dimulainya Pelaksanaan *hajjat sasih* ditandai dengan dibunyikannya kentongan di Masjid. Bersamaan dengan itu semua warga yang akan mengikuti *Hajat Sasih* bergegas ke sungai untuk melakukan *Beberesih* (Mandi). Selesai mandi dan berganti pakaian dengan pakaian adat, mereka berkumpul di ruang Masjid menunggu *kuncen* dari *bumi ageung*. Sambil duduk-duduk, sebagian peserta *hajjat sasih* berbincang dengan rekannya namun dengan suara yang hampir tidak terdengar, sedang yang lainnya duduk terpekur. Setelah keluar dari *bumi Ageung*, *kuncen* langsung berjalan meniti jalan setapak menuju makam *eyang Singaparana* untuk berziarah diikuti para pembantunya dan peserta yang berjalan beriringan seraga memikul sapu lidi. Sesampainya di makam keramat, semua peserta membersihkan lingkungan makam dan setelah setelah itu barulah dimulai rangkaian kegiatan ziarah makam.

Selesai ziarah, semua peserta meninggalkan makam leluhur kembali ke masjid dengan sebelumnya "*sungkem*" kepada *kuncen* dan sesepuh kampung Naga. Setelah semua meninggalkan lingkungan makam keramat, barulah *kuncen* meninggalkan makam. Setelah berkumpul dan melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah, semua peserta dan seluruh warga *murak* tumpang yang sebelumnya telah diberkati *Kuncen*.

Pada masyarakat adat Sunda, masjid termasuk bangunan yang disucikan dan dikeramatkan. Berbagai akturan dalam bentuk pantang larang diterapkan untuk menjaga kesucian masjid, sehingga masjid menjadi tempat yang sakral. Berbagai kegiatan adat menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya. Pada upacara *Hajat Sasih* yang berlangsung di Kampung Naga pelaksanaannya tidak terlepas dari bulan-bulan yang memiliki nilai penting bagi umat Islam. Menurut keterangan Ade Suherlin⁷, karena upacara *hajjat sasih* merupakan wujud syukur masyarakat kampung Naga atas rizki yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Selain itu, upacara ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur kampung Naga, khususnya Eyang Sembah Dalem Singaparana.

Masjid pada perkampungan masyarakat tradisional Sunda selalu ditempatkan pada tempat sentral dalam tata ruang mereka, Jika ditanya alasan penempatan masjid tersebut, warga dan sesepuh kampung Naga selalu kompak menjawab Tidak tahu atau sudah dari sananya, kami hanya melaksanakan ajaran dan amanat leluhur karena takut terkena *tulah* (kutuk/ hukuman) dari Sang Penguasa Alam jika melanggar adat istiadat yang telah turun temurun. Namun jika diperhatikan secara tata ruang, masjid berada pada posisi yang strategis dan

⁶ Kuncen Kampung Naga, Wawancara, 2013.

⁷ Wawancara dengan Ade Suherlin, 2013.

menjadi penanda bagi perkampungan adat tersebut.

Masjid berlokasi tepat di seberang pintu masuk, tidak ada bangunan yang menghalangi masjid. Keberadaannya juga berkumpul dengan bangunan lain yang disucikan, yaitu *bumi ageung* (rumah pusaka). Serta berdampingan dengan balai pertemuan. Keberadaannya di tengah kampung menjadikan posisinya strategis, memiliki jarak yang relatif sama dengan rumah terjauh dari masjid baik ke utara maupun ke selatan. Di bagian barat atau belakang masjid ditempatkan *bumi ageung* yang merupakan bangunan dikeramatkan karena tempat penyimpanan benda pustka, dan di belakang *bumi ageung* tidak terdapat bangunan lagi tapi langsung berbatasan dengan perbukitan yang merupakan bagian dari hutan keramat.

Keberadaan fasilitas bersuci di lingkungan masjid hanya berupa pancuran terbuka yang ditempatkan di kedua pintu masuk serta tidak dilengkapi dengan fasilitas MCK tujuannya untuk menghormati masjid. Menurut keterangan Tatang⁸, tidak dilengkapinya pancuran dengan MCK karena *pamali* (tabu) membangun fasilitas MCK di dalam kawasan kampung, selain itu untuk menghormati kesucian dari masjid.

Keberadaan dua pintu masuk dan dua pancuran (di sisi utara dan selatan) pada dasarnya ditujukan untuk memudahkan masyarakat kampung Naga dalam melakukan ibadah di masjid. Sebelum masuk masjid, mereka harus bersuci terlebih dahulu. Larangan pembangunan MCK di dalam kampung merupakan bentuk pantang larang yang diwariskan secara turun temurun dari generasi terdahulu. Hal ini merupakan bentuk tradisi masyarakat tradisional Sunda dalam menjaga kebersihan

lingkungan tempat mereka tinggal. Kawasan permukiman tidak terkotori oleh limbah rumah tangga karena semua limbah dibuang di bagian luar kampung.

Membawa sapu ke makam keramat dan memungut sampah alam yang berserakan di jalan yang dilalui menuju makam keramat menunjukkan upaya penanaman nilai-nilai budaya sekaligus nilai-nilai keagamaan pada generasi berikut. “Kebersihan sebagian dari Iman” diterapkan secara aktual di tengah masyarakat adat dan hal inilah yang sering kita lupakan sebagai kelompok masyarakat yang “katanya” modern.

C. Kesimpulan

Masyarakat tradisional Sunda merupakan masyarakat yang hidup bersama alam. Mereka memuliakan dan menjaga alam dari kerusakan. Bagi mereka alam bukanlah sesuatu yang harus dieksploitasi secara berlebihan alam dimanfaatkan dengan seperlunya tidak berlebihan dan tidak sampai merusak. Upaya memanfaatkan alam dengan tidak merusak tampak pada berbagai pantang larang yang salah satunya *Hirup mah kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan* yang artinya dalam menjalani kehidupan selalu ada batasnya, karena jika tanpa batas akan muncul kerakusan pada diri sebagai akibat nafsu yang tidak dikendalikan. Hal ini diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, bangunan rumah dan bangunan lainnya yang sederhana dan seragam menunjukkan tidak adanya perbedaan di tengah masyarakat.

Masyarakat adat Sunda, masjid merupakan salah satu identitas yang perkampungan mereka yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Karena dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan adat istiadat dijalankan secara bersamaan dengan seiring sejalan. Pentingnya keberadaan masjid bagi masyarakat tampak dari

⁸ Wawancara dengan Tatang, warga Kampung Naga, 2013.

penempatan dalam ruang yang ditempatkan secara strategis di tengah perkampungan. Selain itu, kesucian masjid benar-benar dijaga yang salah satunya dengan cara menempatkan MCK di luar kampung dan hanya menempatkan pancuran untuk bersuci atau mencuci kotoran sebelum masuk masjid.

D. Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka. (1992) *Kasepuhan yang Tumbuh di atas yang luruh*. Bandung: Tarsito.
- Bachtiar, T. (2010) "Memuliakan Air, Memuliakan Kehidupan Bercermin di Lembur Naga" *Prosiding Seminar Nasional Naskah Kuna Nusantara 5-6 Oktober 2010*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Bemmelen, RW van. (1949) *The geology of Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff
- Danasasmita, Saleh, dkk. (1987) *Sewaka Dharma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajiaan Kebudayaan Sunda (SUNDANOLOGI), Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K.
- Ekadjati, Edi S., (1995) *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Garna, Judistira. (1993) "Masyarakat Baduy di Banten" dalam *Koentjaraningrat* (Editor) *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Greertz, Clifford. (2003) *Pengetahuan Lokal* (penterjemah: Mubaikah, V., dan Danarto, A., dari *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology*). Yogyakarta: Merapi
- Gunawan, Aditia. (2010) "Warugan Lemah: Pola Pemukiman Sunda Kuna." Dalam *Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda (Seri Sundalana)* Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Harun, Ismet B., dkk. (2011) *Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat. Hasil Pengamatan dan Dokumentasi*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Hermawan, Iwan (2012) "Pola Permukiman Tradisional Sunda: Studi Terhadap Permukiman Masyarakat kampung Naga" dalam *Rahardjo, Supratikno. Ed. Arkeologi: Pola Permukiman dan Lingkungan Hidup*. Jatinangor: Alqaprint.
- Hermawan, Iwan. (2013) *Ruang pada Masyarakat Tradisional Sunda, Kasus Kampung Naga. Laporan Penelitian Individual*. Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hutagalung, M. Husen. (2008) "Partisipasi Masyarakat Adat terhadap Pariwisata : Studi Etnografi Pandangan Masyarakat Kampung Naga terhadap kegiatanPariwisata" dalam *Jurnal Ilmiah Pariwisata* Volume 13 No. 3. November 2008. hal. 174-187.
- Ismudiyanto. (1987) "Kosmologi Perilaku Meruang di Kampung Naga, Telaah Singkat Pola Ruang Konsentris

- Kampung Jawa Barat di desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya” dalam *Media Tehnik* No. 2 Tahun IX April – Juli 1987.
- Marzali, Amri. (2006) “Kata Pengantar” dalam Spradley, JP. (2006) *Metode Etnografi* (penterjemah: Elizameth, M.Z., dari *The Ethnographic Interview*), edisi II. Yogyakarta: Tiara wacana
- Permana, R. Cecep. (2006) *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Purwasasmita, Mubiar. (2005) “Membangun Jawa Barat berdasarkan Pendekatan Pelestarian Lingkungan”. Makalah pada Pelatihan Gentra Bogor (Bogor, 17-09-2005)
- Purwitasari, Tiwi. (2006) “Pemukiman dan Religi Masyarakat Megalitik: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga, Jawa Barat” dalam Sedyawati, Edi (Editor) *Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan*. Bandung: IAAI Komda Jawa Barat – Banten.
- Rosidi, Ajip., ed (2000) *Ensiklopedi Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Salura, Purnama. (2007) *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Bandung: Cipta Sastra Salura
- Satjadibrata. (2005) *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Spradley, James P. (2006) *Metode Etnografi* (penterjemah: Elizameth, M.Z., dari *The Ethnographic Interview*), edisi II. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Sobirin. (2007). “Tragedi Kawasan Lindung dan Hilangnya Hak Azasi Alam” dalam *Menyelamatkan Alam Sunda dan Kajian lainnya mengenai Budaya Sunda (Seri Sundalana 6)*. Bandung: Pusat Studi Sunda
- Suganda, Her. (2006) *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Kiblat
- Suhamihardja, Suhandi A.; Yugo Sariyun. (1991/1992) *Kesenian, Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga, Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Wibisana, Wahyu. (1988) “Menelusuri Sejarah Kampung Naga dan Singaparna” dalam *Pikiran Rakyat*, 11-10-1988 (hal. 6)
- Warnaen, Suwarsih. dkk (1987) *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti tercermin dalam tradisi Lisan dan Sastra Sunda* (penelitian tahap II: Konsistensi dan Dinamika). Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Dirjen Kebudayaan Dep. P dan K.

